

Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, Istadiyantha – Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah kajian Filologis)

**KONSEP TEOLOGIS AHLUSUNAH WALJAMAAH DALAM
TUHFAH AR-RAAGHIBIIN KARYA ABDUSSAMAD AL-PALIMBANI
(SEBUAH KAJIAN FILOLOGIS)**

Ahmad Taufiq

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: taufiquns@staff.uns.ac.id

Bagus Kurniawan

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: singawardhana@yahoo.com

Asep Yudha Wirajaya

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: asepyudha.w@gmail.com

Istadiyantha

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: istadiyantha@staff.uns.ac.id

Article history:

Submitted Feb 27, 2019

Revised Mar 04, 2020

Accepted Aug 1, 2020

Published Dec 1, 2020

ABSTRACT

Tuhfah ar-Raaghibiin is a Classical Malay text which is still in a manuscripts. This text contains Abdussamad al-Palimbani's intellectual thought on theology field written on 1128 H. This study aims to describe Ahlusunah Waljamaah concept and other theology concepts. After catalog study was carried out in Indonesia, it can be implied that there is one manuscript coded MI. 719 saved in Perpustakaan Nasional Jakarta. The approach used in this research is textual-formal. The data was collected with library technique. The technique to analyse these data is content analysis dan comparative analysis. Ahlusunah Waljamaah concept on *Tuhfah ar-Raaghibin* comprises two extreme concepts, those are between Jabbariyah and Qadariyah, between Rafidliyah and Kharijiyah, and between Jahmiyyah and Murji'ah. Rafidliyah believes in Ali's majesty and claims Kafir to his enemies. Jabbariyah argues that human actions are created by God. On the other hand, Qadariyah argues that human actions are held by themself. Furthermore Jahmiyyah considers on God purification and justice. Moreover Murji'ah trust on omnipotence of God.

Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, Istadiyantha – Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah kajian Filologis)

Key words: Abdussamad al-Palimbani; Ahlusunah Waljamaah; theology; *Tuhfah ar-Raaghibiin*

ABSTRAK

Tuhfah ar-Raaghibiin merupakan teks Melayu klasik yang masih berupa *manuscript*. Teks ini berisi pemikiran intelektual Abdussamad al-Palimbani di bidang teologi yang ditulis pada 1128 H. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan konsep Ahlusunah Waljamaah dan konsep teologis lain. Setelah dilakukan studi katalog disimpulkan bahwa di Indonesia terdapat satu naskah berkode ML. 719 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah tekstual-formal. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pustaka. Untuk menganalisis data digunakan teknik *content analysis* dan *comparative analysis*. Ahlusunah Waljamaah dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* berkonsep mengkompromikan dua konsep ekstrem, yaitu antara Jabbariyah dan Qadariyah; antara Rafidliyah dan Kharijiyah; serta antara Jahmiyyah dan Murji'ah. Rafidliyah bermuara pada pengagungan Ali serta pengkafiran terhadap "musuh" Ali. Adapun Kharijiyah bermuara pada pengkafiran orang yang berbuat dosa besar. Jabbariyah berpangkal pada perbuatan manusia dijadikan oleh Tuhan. Adapun Qadariyah berpangkal pada perbuatan manusia mutlak dilakukan oleh manusia sendiri. Jahmiyyah bertitik tolak dari pensucian dan kemahaadilan Tuhan. Adapun Murji'ah bertitik tolak dari kemahakuasaan Tuhan.

Kata kunci: Abdussamad al-Palimbani; Ahlusunah Waljamaah; teologi; *Tuhfah ar-Raaghibiin*

PENDAHULUAN

Pemikiran intelektual di bidang teologi Islam mengenal dikenal beberapa aliran. Secara sederhana, terdapat tujuh aliran teologi Islam, yaitu aliran (a) Muktazilah, (b) Syiah, (c) Khawarij, (d) Murji'ah, (e) Qadariyah, (f) Jabbariyah, dan (g) Ahlusunah Waljamaah. Di antara tujuh aliran ini, aliran ahlusunah waljamaah yang mendapat sokongan dan dukungan mayoritas dari ulama dan masyarakat muslim.

Pada dasarnya, aliran Ahlusunah Waljamaah adalah aliran teologi yang berdasar pada teks-teks Alquran dan *Assunnah* atau Hadits Nabi Muhammad serta didukung oleh mayoritas ulama di bidang teologi. Aliran ini mulai digagas dan dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ary dan Abu Mansur al-Maturidy (Abbas, 1994, h.16). Walaupun konsep teologi mereka sudah baku

Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, Istadiyantha – Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah kajian Filologis)

dan bahkan dibukukan, aliran Ahlusunah Waljamaah tetap berkembang sesuai dengan perkembangan dan semangat zaman.

Ahklusunah Waljamaah berkembang di berbagai wilayah Islam, termasuk di Indonesia (baca : Nusantara). Di Nusantara, aliran ini mendapat respon yang positif sejak masuknya agama Islam. Respon itu berupa dianutnya paham ahklusunah waljamaah oleh masyarakat muslim Indonesia sejak dahulu hingga sekarang. Sebagai salah satu bukti bahwa paham ini dianut oleh muslim Indonesia adalah dituliskannya paham ahklusunah waljamaah oleh beberapa ulama Nusantara. Di antara ulama dan cendikiawan muslim Nusantara yang membahas konsep aliran itu adalah Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf as-Singkili, dan Abdussamad al-Palimbani (Hasymy, 1983, h.43-44).

Abdussamad adalah ulama dan cendikiawan muslim Palembang yang hidup pada abad ke-18. Ia membahas konsep dan ajaran ahklusunah waljamaah dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*. *Tuhfah ar-Raaghibiin* merupakan teks Melayu klasik yang membicarakan konsep teologis Ahklusunah Waljamaah. Teks ini merupakan teks yang ditulis oleh Abdussamad pada 1128 H (abad ke-18 M), berbahasa Melayu, beraksara Arab Melayu (Jawi). Di dalam teks ini, Abdussamad membahas konsep Ahklusunah Waljamaah dengan cara membandingkan konsep teologi aliran Ahklusunah Waljamaah dengan konsep teologi aliran yang lain, yaitu Muktazilah, Syiah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, dan Jabbariyah. Oleh karena itu, hal ini perlu dilakukan pembahasan dengan mengkaji dan menganalisis konsep aliran teologi Islam dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin* karya Abdussamad al-palimbani.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Ahklusunah Waljamaah merupakan golongan yang berpegang pada *Assunnah* dan sekaligus golongan mayoritas. Golongan ini melandaskan pemahaman teologisnya pada Alquran sebagai dalil *qath'i* (baca: pasti) dan *Assunnah* (baca: *hadits mutawatir*) tanpa menakwilkan dan tanpa interpretasi. Golongan ini merupakan mayoritas umat Islam (*'Ammah Al-Muslimin*). Ini

berbeda dengan Muktaizilah yang bersifat minoritas dan tak kuat berpegang pada *Assunnah* (Nasution, 1986, h.64).

Pokok-pokok ajaran Ahlusunah Waljamaah adalah, (1) Tuhan mempunyai sifat, (2) masalah rukyah (melihat Tuhan) di akhirat, (3) tentang perbuatan manusia, (4) tentang kekuasaan mutlak dan keadilan Tuhan, (5) tentang *kalamullah* (Alquran) (Asy'ari, 1993).

Asas ajarannya bahwa khalifah yang dalam istilah mereka disebut Imam adalah Ali. Setelah Ali wafat, Imam itu telah ditetapkan oleh Allah dari keturunan Ali. Menurut mereka bahwa mengakui Imam dan mentaatinya adalah sebagian dari iman. Imam menurut paham mereka adalah guru tertinggi yang maksum (terpelihara dari dosa). Imam yang pertama (Ali) telah mewarisi ilmu dari Nabi, dia manusia luar biasa yang tidak mungkin salah (Hasymy, 1983, h.39).

Aliran Khawarij menentang Ali dan juga menentang Mu'awiyah, dan seterusnya. Mereka melakukan oposisi terhadap semua daulah, baik dengan politik dan terutama sekali dengan kekerasan. Menurut mereka, peribadatan seperti sembahyang, puasa, keadilan, dan kebenaran adalah sebagian dari iman, sehingga orang yang melanggarnya (baca: tidak beribadah) sehingga menjadi kafir (Abbas, 1994, h.153-165).

Di dalam pendirian politik, aliran Murji'ah sebagai suatu aliran, berdiri di tengah-tengah antara Syiah dengan Khawarij. Adapun dalam hal akidah, mereka berpendirian bahwa "iman" adalah dalam hati karena perbuatan lahir seseorang tidak boleh menjadi alasan untuk menentukan hukum bagi dia. Batinnyalah yang dapat menetapkan hukum bagi seseorang. Suatu pendapat yang sungguh rumit (Nasution, 1986, h.22-30).

Aliran Jabbariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan dan kekuatan apa pun. Sebab, segala-galanya tentang dirinya dikuasai secara mutlak oleh takdir Tuhan. Amal ikhtiar manusia tidak mempunyai peranan sama sekali (Tatapangarsa, 1993, h.221).

Orang yang menjadi jahat adalah karena ditakdirkan jahat oleh Tuhan, bukan karena tingkah laku orang itu sendiri. Demikian pula kaya, miskin, mulia, hina, pandai, bodoh, dan lain sebagainya, semuanya semata-mata ketentuan Tuhan semesta alam. Aliran ini dikenal juga dengan nama Jahmiyyah.

Aliran Qadariyah adalah kebalikan dari faham aliran Jabbariyah. Menurut aliran ini, nasib manusia sepenuhnya di tangan manusia sendiri atau bukan di tangan takdir. Karena itu, buruk atau baik nasib manusia tidak dapat pertanggungjawabannya, diserahkan kepada Tuhan (Tatapangarsa, 1993, h.221). Jadi, aliran ini, walaupun namanya sendiri Qadariyah, berpaham menolak adanya qadar atau takdir Tuhan dalam hubungannya dengan perbuatan manusia (Tatapangarsa, 1993, h.221-222).

Pada prinsipnya aliran muktazilah berpaham sama dengan paham aliran qodariyah. Hanya saja, kaum muktazilah berfikir lebih lanjut dan lebih mendetail lagi. Menurut kaum Muktazilah, perbuatan manusia itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (a) perbuatan yang timbul dengan sendirinya, seperti gerakan refleks dan lain sebagainya. Perbuatan ini jelas bukan diadakan oleh manusia atau bukan terjadi karena kehendak manusia. (b) Perbuatan bebas, manusia dapat melakukan pilihan antara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Perbuatan semacam ini lebih pantas diciptakan oleh manusia daripada dikatakan diciptakan oleh Tuhan.

Mereka beralasan bahwa jika semua perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan sebagaimana yang dikatakan oleh aliran jabbariyah maka tidak ada gunanya taklif (perintah) kepada manusia. Selain itu, pahala dan siksa tidak akan ada artinya lagi. Manusia tidak dapat berbuat baik atau buruk berdasarkan kehendaknya sendiri (Nasution, 1986, h.38-60).

Sumber data penelitian ini adalah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dengan judul "*Tuhfah ar-Rakhibin fi Bayan Hakikat Iman al-Mu'minin*" dengan kode M1. 719 (dari W. 37) (Sutaarga,

Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, Istadiyantha – Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah kajian Filologis)

1972, h.274). Menurut M. Chatib Qazwain (1985), selain di Jakarta, *Tuhfah ar-Raaghibiin* juga ditemukan di Rusia dan Leiden.

Tulisan ini menggunakan pendekatan tekstual-formal. Data-data dikumpulkan dengan teknik pustaka. Data berupa isi atau topik dari teks tersebut hingga tulisan atau gambar yang ada di naskah tersebut. Cara menganalisis data, tulisan ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*). Artinya, data yang telah diklasifikasi ditelaah dan dikaji kemudian dikomparasikan dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Hal ini juga perlu mengemukakan bahwa pemikiran teologis tentang Ahlusunah Waljamaah telah berlangsung dalam dunia Islam sejak abad ke-9. Hal ini berarti data tentang pendapat dan pemikiran teologis dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin* akan disusun secara sistematis, kemudian dikaji, dan akhirnya dikomparasikan sehingga menghasilkan sebuah pemahaman yang baik dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*

Tuhfah ar-Raaghibiin mengemukakan bahwa konsep teologis Ahlusunah Waljamaah adalah konsep teologis yang mengkompromikan dua konsep teologis yang ekstrim. Hal itu perlu dijelaskan bahwa dalam teologi Islam berkembang dua aliran yang ekstrim. Misalnya, dalam persoalan perbuatan manusia, ada konsep ekstrem yang menyatakan bahwa perbuatan manusia dijadikan dan dilakukan oleh manusia sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Konsep itu diwakili oleh aliran qadariyah. Di samping itu, ada konsep ekstrem yang menyatakan bahwa perbuatan manusia dijadikan dan dilakukan oleh Tuhan saja, sedang manusia tidak mempunyai kekuatan dan daya untuk berusaha diibaratkan manusia seperti wayang. Konsep itu diwakili oleh aliran Jabbariyah.

Di dalam persoalan penyerupaan dan pensucian Tuhan, konsep Ahlusunah Waljamaah tiada menggunakan prinsip *tasybin* dan prinsip *ta'thil*.

Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, Istadiyantha – Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah kajian Filologis)

Tasybin adalah Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. *Ta'thil* adalah Tuhan mempunyai substansi dari sifat-sifat jasmani. Artinya, *ta'thil* adalah usaha mensucikan Tuhan dengan menginterpretasikan ayat *tasybin*.

Di dalam persoalan mengkafirkan dan tetap menyatakan keislaman seseorang, Ahlusunah Waljamaah mengkompromikan pendapat syiah dan khawarij. Ketiga persoalan di atas dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin* dinyatakan secara singkat sebagai berikut,

“Syahdan adalah jalan Ahlussunah Waljamaah itu antara mazhab Jabariyah dan Qadariyah dan antara mazhab tasybin dan ta'thil dan antara mazhab Khariji dan Rafidli.”

Konsep Teologis Syiah/ Rafidliyah dalam Tuhfah ar-Raaghibiin

Rafidliyah berkeyakinan bahwa sebenarnya yang menjadi seorang nabi adalah Ali, bukan Muhammad. Mereka berdalih bahwa kenyataannya Muhammad menjadi seorang nabi karena kesalahan pembawa wahyu yaitu Malaikat Jibril. Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin* (hal.5), Abdussamad menyatakan konsep teologis itu sebagai berikut,

“Dan setengah mereka itu adalah itikadnya bahwa Sayyidina Ali Radliya'e-Laahu 'anhu itulah nabi Allah; dan Jibril membawa wahyu kepada Muhammad itu tersalah.”

Rafidliyah berkeyakinan bahwa Ali adalah manusia Tuhan. Artinya, ia adalah Tuhan yang menjelma manusia. Dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin* (hal.5) Abdussamad menjelaskan konsep teologis Rafidliyah itu sebagai berikut,

Setengah daripada itikad mereka itu bahwa Sayyidina Ali Radliya 'e-Laahu 'anhu adalah ia turun dari langit serta kecuali daripada awan uluuhiyah lalu masuk kepada rupa manusia. Maka dikerjakannya beberapa pekerjaan yang menunjukkan atas ketuhanan. Setelah itu, maka naik pula ke langit.

Setelah Nabi Muhammad, orang yang berhak untuk menjadi khalifah dan menggantikan kepemimpinan nabi adalah Ali. Konsep politik ini berimbas pada konsep teologis yaitu mengkafirkan Abu Bakar, Umar, dan Ustman. Mereka dikafirkan oleh Rafidliyah karena mereka mau menerima kekhalifahan. Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin* (hal.6), Abdussamad menginformasikan konsep teologis dan politis Rafidliyah sebagai berikut,

Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, Istadiyantha – Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah kajian Filologis)

“Dan setengah mereka itu adalah itikadnya bahwa khalifah itu Sayyidina Ali tiada lainnya. Dan bahwa Abu Bakar dan Umar dan Usman jadi kafir menerima khalifah lain daripada Ali.”

Konsep Teologis Kharijiyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*

Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin* aliran Khawarij disebut oleh Abdussamad dengan nama Kharijiyah. Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*, konsep teologis Kharijiyah tentang asal kebaikan dan kejahatan sangat empirik. Tuhan adalah baik maka Tuhan selalu akan berbuat baik sehingga tidak mungkin (mustahil) berbuat jahat. Oleh karena itu, kejahatan adalah perbuatan manusia sendiri. Abdussamad menjelaskan konsep itu melalui pernyataannya sebagai berikut,

“Setengah mereka itu adalah itikadnya bahwa yang menjadikan kebajikan Allah Taala dan yang menjadikan kejahatan hamba”.

Karena pemahaman aliran Kharijiyah tentang kejahatan berasal adalah perbuatan manusia, Kharijiyah orang yang berbuat dosa besar dianggap telah keluar dari Islam yakni kafir. Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*, Abdussamad al-Palimbani mengatakan konsep dosa besar sebagai berikut,

“Dan dikafirkan oleh mereka itu akan segala Islam yang mengerjakan dosa besar.”

Konsep Teologis Jabbariyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*

Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*, Jabbariyah mempunyai konsep teologis tentang perbuatan manusia sebagai berikut,

Setengah mereka itu adalah itikad bahwa segala perbuatan hamba dan segala amal kebajikan, iman, dan taat, dan amal kejahatan, kufur, dan maksiat semata-mata daripada Allah Taala. Sekali-kali tiada pada hamba usaha dan ikhtiar segala perbuatannya hanya adalah hamba itu tergoyah pada barang perbuatan.

Tuhfah ar-Raaghibiin mengemukakan konsep teologis di atas dengan ungkapan sebagai berikut,

Dan setengah mereka itu adalah itikadnya bahwa sekali-kali hamba tiada beroleh kebajikan daripada berbuat taat. Dan tiada beroleh kejahatan daripada berbuat taat. Dan tiada beroleh kejahatan daripada maksiat. Bahwa beroleh pahala daripada berbuat kebajikan dan kejahatan.

Manusia bebas dari tanggung jawab

Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*, Abdussamad menginformasikan konsep teologis Jabbariyah tentang *taklif* sebagai berikut,

“Dan lagi itikad itu melazimkan gugur taklif syarak daripada hamba”.

Konsep Teologis Qadariyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*

Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibin*, konsep teologis di atas dinyatakan oleh Abdussamad sebagai berikut,

Dan setengah mereka itu adalah itikadnya yang baharu memberi bekas ia pada segala af'al hamba yang ikhtiar, maka barang yang berlaku pada hamba. Segala perbuatannya dan usaha hasil dan ikhtiar sekaliannya asas qodrat, yang dijadikan Allah Taala pada hamba.

Aliran Qadariyah mempunyai pendapat teologis terkait dengan dunia akhirat. *Tuhfah ar-Raaghibin* mengemukakan pendapat dunia akhirat sebagai berikut,

“Dan setengah mereka itu adalah itikadnya bahwa menafikan sirath dan hisab dan mizan dan surga dan neraka, belum dijadikan lagi tiada kekal keduanya.”

Konsep Teologis Jahmiyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibiin*

Abdussamad dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* menyebut aliran Muktazilah dengan aliran Jahmiyyah. Konsep teologis ini berawal dari keesaan zat Allah oleh karena itu, yang khaliq adalah zat-Nya. Selain zat-Nya. Semua adalah makhluk, termasuk asma dan sifat-Nya. *Tuhfah ar-Raaghibin* mengemukakan pendapat teologis sebagai berikut,

“Setengah mereka itu adalah itikadnya bahwa asma dan sifat Allah itu makhluk.”

Menurut Jahmiyyah, Tuhan dapat dilihat oleh manusia di dunia. Hal itu dinyatakan dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* sebagai berikut,

“Dan setengah mereka itu adalah itikadnya bahwa nabi kita melihat ia akan Tuhannya di dalam dunia. Dan kami pun melihat akan Tuhan kami di dunia”.

Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, Istadiyantha – Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah kajian Filologis)

Konsep Teologis Murji'ah dalam Tuhfah ar-Raaghibiin

Murji'ah adalah aliran yang skeptis terhadap kenyataan dan realitas kehidupan. Oleh karena itu, pendapat teologis Murji'ah tentang keimanan dan peribadatan sangat diwarnai dengan skeptis. Di dalam *Tuhfah ar-Raaghibin*, konsep teologis Murji'ah adalah sebagai berikut.

Menurut Murji'ah, keimanan seseorang itu ditentukan dengan ucapan syahadat. Oleh karena itu, amal perbuatan manusia tidak mempengaruhi keimanan. Abdussamad mengungkapkan konsep teologis Murji'ah dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* sebagai berikut,

“Dan setengah mereka itu adalah itikadnya dan katanya barang siapa mengucap laa ilaaha illa Allah, kemudian maka berbuat taat atau berbuat maksiat sama jua keduanya.”

Iman seseorang tidak tergantung kepada amal saleh, demikian prinsip teologis Murji'ah. Artinya, iman itu tetap dan statis. *Tuhfah ar-Raaghibin* mengemukakan konsep itu sebagai berikut,

“Dan setengah mereka itu adalah itikadnya bahwa iman itu pada tiap-tiap tahun (tiada) berkurang, jua tidak bertambah.”

Menurut mereka penganut Murji'ah, masalah iman adalah urusan Allah. Dan bukan urusan mereka yang memperdebatkan. Iman hanya pengakuan di dalam hati.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, penelitian ini berkesimpulan sebagai berikut. Konsep teologis Ahlusunah Waljamaah dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* adalah konsep teologis yang mengkompromikan dua konsep teologis yang ekstrem. Konsep teologis Ahlusunah Waljamaah merupakan kompromi antara konsep teologis aliran dan paham Jabbariyah dan konsep teologis aliran dan paham Qadariyah. Konsep teologis aliran ini juga mengkompromikan antara konsep teologis Rafidliyah dan konsep teologis Kharijiyah. Demikian juga, konsep teologis Ahlusunah Waljamaah merupakan kompromi antara konsep teologis Jahmiyyah dan konsep teologis Murji'ah.

Ahmad Taufiq, Bagus Kurniawan, Asep Yudha Wirajaya, Istadiyantha – Konsep Teologis Ahlusunah Waljamaah dalam Tuhfah Ar-Raaghibiin Karya Abdussamad Al-Palimbani (Sebuah kajian Filologis)

Konsep Rafidliyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* bermuara kepada pengagungan Ali dan pengkafiran terhadap “musuh” Ali yaitu Abu Bakar, Umar, dan Ustman.

Konsep Kharijiyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* bermuara kepada pengkafiran kepada orang yang berbuat dosa besar. Konsep Jabbariyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* berpangkal pada perbuatan manusia dijadikan oleh Tuhan. Manusia tidak dapat berbuat sehingga tidak diberi tanggung jawab (*taklif*). Konsep Qadariyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* berpangkal pada perbuatan manusia adalah mutlak dilakukan dan dihasilkan oleh manusia tanpa campur tangan Tuhan. Konsep Jahmiyyah dalam *Tuhfah ar-Raaghibin* bertitik tolak dari pensucian Tuhan dan kemaha-adilan Tuhan. Tuhan tidak mempunyai sifat dan asma. Oleh karena itu, sifat dan asma Tuhan adalah makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (1994). *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Abdussamad Al-Palimbani. tt. *Tuhfah ar-Raaghibiin*. (Manuskrip)
- Abdussamad al-Palimbani. tt. *Tuhfah ar-Raaghibiin* (Naskah MI. 719)
- Asy'ari, A. (1993). *Pokok-pokok ajaran Dien. Terjemahan Al-Ibanah an Ushul al-Diniyyah. Penerjemah Abu Fahmi dan Ibnu Marjan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasymy, A. (1983). *Syiah dan Ahlussunnah dan kekuasaan sejak awal sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam : aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Quzwain, M. (1985). *Mengenal Allah : suatu studi mengenai ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad Al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sutaarga, M. (1972). *Katalogus koleksi naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.